

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Observasi Pra-Tindakan

Pemahaman dari pra tindakan adalah pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa menggunakan metode demonstrasi yang diakhiri pembelajarannya diberi evaluasi untuk mengetahui hasil belajar sebelum menggunakan metode demonstrasi. Evaluasi yang dimaksud tersebutlah yang dinamakan *test*. Dimana pra tindakan ini tidak termasuk dalam bagian siklus. Pra tindakan dilaksanakan pada tanggal 2 Maret pada pukul 07.00 Wib. Tujuan peneliti melakukan observasi pra tindakan ini adalah untuk mengetahui gambaran khusus mengenai masalah yang ada di dalam kelas yang kemudian masalah tersebut di diskusikan antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia kelas VII A yaitu Ibu Normiati, S.Pd. Adapun rancangan/penyampaian pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Guru melakukan apresiasi yaitu mengucapkan salam pembuka, memeriksa kehadiran siswa.
- b. Guru menyampaikan materi.
- c. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya mengenai materi yang dijelaskan.
- d. Guru menyampaikan kesimpulan materi yang telah dibahas.
- e. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tertib
- f. Siswa diminta menyajikan hasil kerjanya secara bergiliran.

Hasil observasi pra tindakan yang dilakukan oleh guru kolaborasi yakni ibu Normiati, S.Pd dapat disimpulkan bahwa siswa tidak banyak bertanya, kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan apabila guru memberikan pertanyaan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah

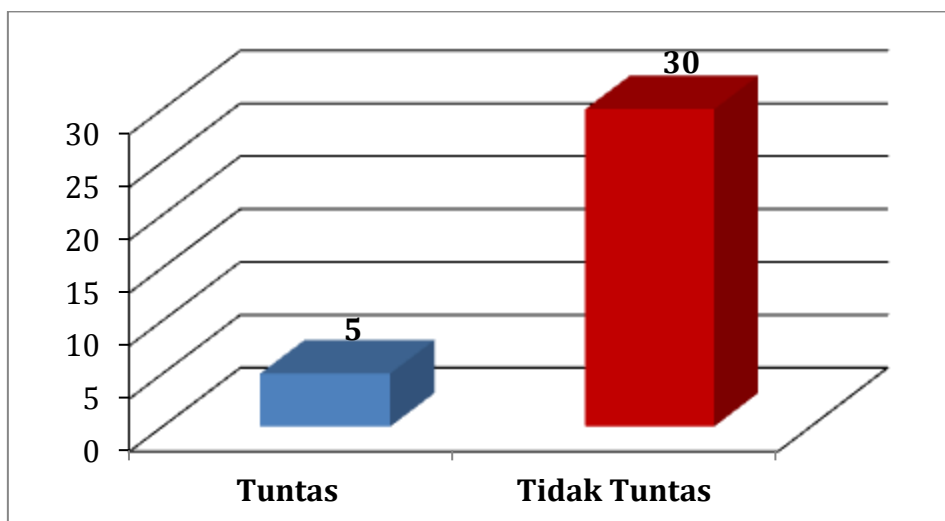
mengerti atau belum. Sehingga kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran siswa tergolong rendah dan mempengaruhi hasil belajar dimana sebagian sebesar siswa belum mencapai KKM.

Adapun faktor yang menjadi penyebabnya yaitu ketika menyampaikan materi pelajaran guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga timbul ketidakpahaman dan rasa bosan bagi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu juga respon dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung masih pasif, hanya ada beberapa siswa saja yang aktif, kebanyakan mereka masih malu untuk mengeluarkan pendapat dan siswa sulit memahami materi yang telah disampaikan walaupun guru sudah semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi.

Pada observasi ini, ternyata dari keseluruhan siswa yang berjumlah 35 orang, terdapat 30 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, hal ini dapat dilihat karena pada saat akhir mata pelajaran observer meminta agar guru memberikan evaluasi/tes kepada mereka. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yakni 75 dan indikator kinerja yang ditetapkan pada bab sebelumnya maka hasil belajar pra tindakan dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75 keatas atau diatas KKM berjumlah 5 orang dan yang mendapatkan dibawah KKM berjumlah 30 orang dari jumlah siswa 35 orang. Nilai rata-rata kelas pada saat pra tindakan adalah 66,14 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50.

Tabel 4.1
Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Jumlah Siswa	35
Jumlah Skor/Nilai	2315
Rata-Rata	66,14



Gambar 4.1
Kemampuan Bercerita dengan Alat Peraga Pra Tindakan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang

Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yakni 75 dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tuntas atau siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM (75) berjumlah 5 orang (14,29%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas atau siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM berjumlah 30 orang (85,71%) dari jumlah siswa 35 orang. Sedangkan untuk melihat indikator kinerja atau tingkat ketuntasan klasikal siswa dapat dilihat di bawah ini, jika siswa berhasil mencapai 75% maka ketuntasan klasikal tercapai.

$$P = \frac{\text{Nilai rata - rata indikator yang dilaksanakan}}{\text{Indikator yang ada}} \times 100$$

$$= \frac{5}{35} \times 100 = 14,29 = 14$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kriteria penilaian SMP Negeri 6 Sungai Ambawang pada kemampuan bercerita dengan alat peraga siswa kelas VII A sebagian besar siswa belum memahami materi yang disampaikan sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM atau mendapatkan nilai kurang, dari hasil yang diperoleh dengan ketuntasan klasikal 14,29% nilai rata-rata 66,14.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa siswa kurang merespon dan kurang tanggap terhadap apa yang disampaikan guru. Pembelajaran didalam kelas memang kelihatan tertib dan tenang, namun siswa tidak paham, bosan, mengantuk dan berdiam diri. Dalam observasi pendahuluan ini juga ditemukan bahwa ternyata mereka tidak pernah melakukan diskusi kelas. Materi yang disampaikan hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Jadi, dengan permasalahan kurangnya pemahaman siswa yang masih banyak dibawah KKM maka peneliti tertarik meneliti proses pembelajaran melalui metode demonstrasi di kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang. Dengan harapan penerapan metode demonstrasi pada tindakan berikutnya (siklus I dan siklus selanjutnya) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada kemampuan bercerita dengan alat peraga.

Untuk menindak lanjuti hasil pra tindakan, maka peneliti melaksanakan siklus I. Observer berkolaborasi dengan guru mata pelajaran merancang perangkat pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrai, mulai dari penyusunan RPP, pembagian kelompok dan persiapan materi.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I, peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia (Ibu Normiati, S.Pd). Siklus I terdiri dari atas empat tahap yang dilaksanakan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Selengkapny penelitian tindakan kelas di kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang sebagai berikut.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2018, peneliti telah menginformasikan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2018 pada jam ke-3 dan 4 akan dilakukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode demonstrasi. Jadi, pada tanggal 7 Maret tersebut saat pelaksanaan pembelajaran siswa sudah siap belajar serta dapat memperhatikan dengan

baik langkah-langkah metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2018. Sebelum membuat perencanaan, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode demonstrasi. Hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- 1) Peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang dilakukan.
- 2) Sesuai dengan usul peneliti pada pertemuan sebelumnya, bahwa akan diterapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia serta menjelaskan cara penerapannya.
- 3) Peneliti dan guru bersama-sama menyusun RPP untuk siklus I
- 4) Peneliti dan guru bersama-sama merumuskan indikator pencapaian tujuan.
- 5) Guru dan peneliti bersama-sama membuat lembar penilaian siswa
- 6) Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Setelah sepakat dan memiliki pemahaman yang sama mengenai pembelajaran bahasa Indonesiaini, peneliti dan kolaborator bersama-sama membuat RPP dan perangkat pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi. Selain rencana pembelajaran, peneliti dan kolaborator menyiapkan pedoman-pedoman observasi yang akan digunakan kolaborator ketika mengamati kegiatan pembelajaran saat peneliti dan siswa melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode demonstrasi.

Adapun untuk tindakan yang sudah direncanakan dalam siklus I sebagai berikut:

- a) Pada tahap awal pembelajaran siswa di berikan apresiasi untuk mengungkapkan pengetahuan siswa mengenai kegiatan bercerita.
- b) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tujuan pembelajaran pada pertemuan itu

- c) Guru menjelaskan materi bercerita dan lingkupnya
- d) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya
- e) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.
- f) Guru memberikan contoh bercerita dengan menggunakan alat peraga di depan kelas. Setiap kelompok diminta untuk memperhatikan dengan baik.
- g) Dalam kelompok, siswa diminta untuk menuangkan ide-ide dalam bentuk cerita untuk ditampilkan di depan kelas dengan memperhatikan media benda model atau tiruan yang akan digunakan. Dalam kegiatan ini kelompok harus dapat menemukan pokok-pokok cerita, dapat merangkai pokok-pokok cerita tersebut menjadi urutan yang menarik, dan merencanakan pembagian bercerita di depan kelas (masing-masing kelompok di beri waktu maksimal 8 menit) kerja kelompok dibatasi 30 menit.
- h) Guru mengundi kelompok untuk tampil menyajiakan hasil kerjanya secara bergiliran. Setelah itu, guru memberikan motivasi agar proses pembelajaran yang akan berlangsung dengan baik dan semua siswa terlibat. Setiap penampilan berakhir diberikan penguatan terhadap hasil cerita yang akan disajikan.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 Maret 2018 pukul 07.00 Wib dengan jumlah siswa 35 orang. Siswa dalam keadaan cukup siap menerima pelajaran karena keadaan masih pagi dan mereka terlihat bersemangat sehingga suasana belajar terbilang kondusif. Pada pertemuan ini, guru akan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga. Pada pertemuan ini guru akan mengajak siswa untuk bercerita dengan alat peraga, guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa melalui beberapa indikator. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa metode yang akan digunakan adalah metode demonstrasi. Agar siswa

tertarik dengan metode tersebut, guru menyampaikan manfaat atau kemudahan dari penerapan metode demonstrasi ini, yaitu pembelajaran menjadi lebih hidup, menjadikan siswa aktif dan lebih mengerti dalam bercerita.

Materi yang diajarkan adalah tentang bercerita dengan alat peraga dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajarannya. Pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut :

1. Guru membuka pembelajaran dengan Salam, doa dan absen siswa
2. Guru menjelaskan materi bercerita
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya tentang materi bercerita.
4. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang
5. Guru mendemonstrasikan bercerita dengan alat peraga di hadapan siswa
6. Siswa mendengarkan/ menyimak contoh bercerita dengan menggunakan media atau alat peraga
7. Secara berkelompok, siswa diminta untuk berimajinasi bercerita dengan benda media atau alat peraga yang telah dibuat oleh siswa dengan cara :
 - a. menuangkan cerita itu dalam pokok-pokok cerita.
 - b. merangkaikan pokok-pokok cerita menjadi urutan yang menarik
 - c. merencanakan membagi tugas bercerita berdasarkan urutan cerita (setiap anggota kelompok diberi waktu 2 menit)
8. Siswa diundi untuk menyajikan hasil kerjanya secara bergiliran (bercerita dengan benda media model)
9. Siswa diingatkan kembali dengan aspek-aspek yang dinilai pada penilaian bercerita pada pertemuan sebelumnya dengan cara tanya jawab
10. Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil

belajar.

11. Guru memberikan tugas secara kelompok dan motivasi siswa untuk berlatih bercerita agar dapat menyajikan cerita dengan baik pada pertemuan berikutnya

Guru dapat menyelesaikan semua langkah tersebut sesuai dengan waktu yang tersedia. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator jalannya proses pembelajaran bercerita dengan alat peraga, sedangkan peneliti hanya sebagai partisipan pasif.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siklus I diketahui terdapat 14 dari 21 siswa yang mencapai KKM dapat diperoleh nilai rata rata kelas 72,22 dengan nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 68. Dengan melihat analisis tersebut maka kegiatan pembelajaran masih belum terpenuhi. Penerapan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi belum dapat berjalan dengan baik dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Indikasi ini dipengaruhi oleh belum terbiasanya guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

c. Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilakukan dengan mengamati tindakan guru dan kegiatan yang dilakukan siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dimulai pada tanggal 8 maret 2018 . Penilaian terhadap tindakan guru menggunakan lembar observasi guru dan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan siswa menggunakan lembar observasi siswa. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses dari tindakan yang dipilih terhadap pembelajaran yang dilakukan pengajar dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil observasi terhadap kemampuan guru dan aktivitas siswa pada siklus 1 sebagai berikut:

- 1) Perencanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan bercerita dengan alat peraga pada siklus 1 berjalan sesuai dengan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan metode demonstrasi, hal ini terlihat dari efektifitas waktu saat guru mengajar pada setiap tahap yang telah direncanakan pada metode demonstrasi.
- 2) Pada tahap pendahuluan, dimana aspek yang diamati guru telah melaksanakan setiap indikator tapi guru belum maksimal seperti guru kurang memberikan apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, siswa belum berada diposisi siap belajar dikarenakan sebagian siswa masih sibuk sendiri dan ada juga masih ngobrol dengan teman sebangkunya. Siswa juga belum memahami tujuan pembelajaran dikarenakan guru belum maksimal dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Pada kegiatan inti, dimana aspek yang diamati ada yang belum maksimal seperti pada saat guru menjelaskan siswa tidak fokus memperhatikan dan mendengarkan, siswa cenderung bosan dan ada juga siswa yang tidur. Pada saat tanya jawab siswa kurang aktif, karena siswa masih malu dan takut salah untuk menjawab, dan bertanya. Dilanjutkan guru membagi siswa dalam kelompok, dimana pada saat pembagian kelompok siswa sudah cukup baik. Pada saat salah satu kelompok mengemukakan pendapatnya guru tidak mengarahkan kegiatan kelas untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan, karena siswa malas untuk membaca, mengumpulkan informasi, sehingga siswa belum aktif terhadap materi tersebut.
- 4) Pada kegiatan penutup/kegiatan akhir pembelajaran semua berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Kegiatan penutup hasil pengamatan pada saat dilakukan evaluasi siswa diberikan tes berupa tes lisan dan tertulis, masih ada siswa yang belum bisa menjawab dikarenakan siswa tidak fokus memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Adapun hasil evaluasi dari tes tertulis bisa dilihat di tabel 4.2

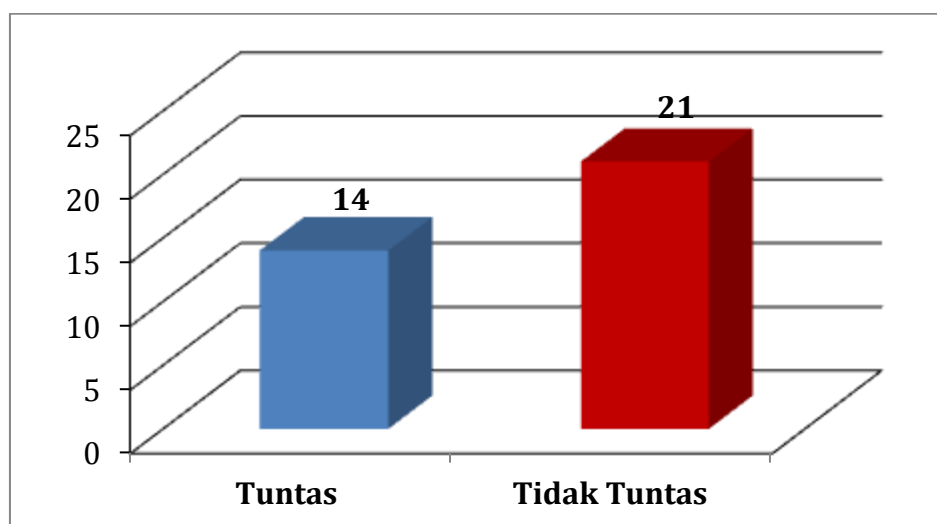
Tabel 4.2
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Skor/Nilai	2527
Rata-Rata	72,22

Berdasarkan tabel 4.2. dapat dilihat perkembangan hasil belajar siswa saat diberikan *post test* pada pra siklus dan *post test* siklus I. Pada siklus I siswa yang memperoleh ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ketuntasan pada siklus I sekitar 14 orang siswa dari 35 orang siswa. Berdasarkan data hasil belajar pada tindakan siklus I di atas dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita dengan alat peraga yang diperoleh dari tes hasil belajar terdapat 14 orang siswa yang tuntas (40%), sedangkan 21 orang siswa yang belum tuntas (60%), dengan nilai rata-rata kelas 72,22. Dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.3
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	14	40%
2.	Tidak Tuntas	21	60%
	Jumlah	35	100%



Gambar 4.2

Kemampuan bercerita dengan alat peraga pada siklus 1 kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan bercerita dengan alat peraga melalui penerapan metode demonstrasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang yang didapat belum mencapai indikator yang ditentukan untuk hasil belajar ($\geq 70\%$ dari siswa yang mencapai KKM 75).

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi digunakan untuk menentukan dan menyimpulkan apakah pelaksanaan tindakan pada siklus I masih perlu dilanjutkan atau tidak. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kemampuan bercerita dengan alat peraga. Namun peneliti merasa bahwa penggunaan metode demonstrasi belum terlalu berpengaruh pada hasil belajar siswa khususnya kemampuan bercerita dengan alat peraga. Terbukti dengan masih ada beberapa siswa yang masih belum tuntas atau nilai dibawah KKM, dimana ketuntasan klasikal hanya mencapai 40%, maka dapat disimpulkan klasikal atau indikator kinerja belum tercapai. Hal ini menunjukkan adanya kendala-kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh dapat terlihat bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru lebih banyak menggunakan metode konvensional atau ceramah, sedangkan siswa hanya duduk, diam mencatat, mendengarkan dan menghafal, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh serta kurangnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak pada masih rendahnya rata-rata hasil belajar siswa. Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Guru jarang menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga ada siswa yang sulit untuk diatur dalam menentukan kelompok diskusi dan guru kurang mampu mengemukakan tujuan untuk memotivasi aktivitas

siswa. Walaupun hasil belajar dan proses pembelajaran sudah mengalami sedikit perubahan, namun masih terdapat kekurangan. Berikut ini adalah hasil refleksi peneliti dengan guru:

- 1) Pada tahap pendahuluan guru masih belum maksimal memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan belum maksimal pada saat melakukan apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Jadi solusi untuk melaksanakan siklus ke 2 terlebih dahulu siswa diperiksa kesiapan belajarnya, guru melakukan apersepsi, motivasi, dan sebelum materi dijelaskan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Agar siswa tidak sibuk sendiri, berbicara, siswa fokus pada saat proses pembelajaran dan siswa paham tujuan dari pembelajaran tersebut.
- 2) Guru belum maksimal dalam menjelaskan materi. Hal tersebut berdampak pada kegiatan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran, sehingga kurang pemahannya siswa dengan materi yang telah disampaikan.
- 3) Guru belum maksimal menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi, sehingga masih ada beberapa siswa yang belum memahami materi yang telah disampaikan dan belum tampak perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dilihat dari penjelasan tersebut maka hasil belajar siswa khususnya kemampuan bercerita dengan alat peraga pada siklus I masih harus ditingkatkan pada siklus II. Oleh karena itu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, adapun yang menjadi titik tekan perbaikan yang dilakukan adalah perbaikan RPP, mengemukakan tujuan pembelajaran agar siswa termotivasi dalam proses pembelajaran, selain itu yang ditekankan pada pembelajaran berikutnya yaitu hendaknya siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang materi yang dibahas dan dalam berdiskusi siswa dapat merespon dengan baik, serta menggunakan variasi dalam gaya mengajar.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut, tindakan pada siklus I dikatakan belum mencapai hasil yang optimal. Ketidakpuasan peneliti terhadap hasil observasi proses pembelajaran pada siklus I itu kemudian peneliti sampaikan pada guru mata pelajaran yang bersangkutan. Setelah melihat hasil belajar siswa pada siklus I, maka guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan penelitian ini pada siklus II dengan materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang sama.

3. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pembelajaran siklus I yang belum bisa dikatakan berhasil karena masih banyak tahap-tahap pembelajaran belum terlaksana dan masih banyak nilai siswa yang masih dibawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Sehingga dilaksanakan siklus II dengan tujuan agar hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan siklus I yang telah dilaksanakan. Pada siklus II dilaksanakan dengan empat tahap yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Selengkapny penelitian tindakan kelas pada siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga, pelaksanaan tindakan masih belum memenuhi standar ketuntasan. Dari hasil tindakan siklus I, diadakan diskusi sekaligus konsultasi dengan guru mata pelajaran untuk mencari pemecahan agar guru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran sebelumnya dapat disampaikan segala kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran bercerita dengan alat peraga. Diantara kekurangan dalam proses pembelajaran tersebut adalah :

- a) Nilai rata rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran masih terbilang rendah yaitu 72,22
- b) Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih belum maksimal.

- c) Siswa kurang serius dan kurang konsentrasi, sehingga mereka juga kurang disiplin, keaktifan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas masih belum baik.
- d) Guru belum mampu mengelola kelas dengan menerapkan metode demonstrasi dengan baik.
- e) Guru belum mampu menciptakan situasi untuk aktif, berkonsentrasi, serta termotivasi untuk belajar.

Kesepakatan hasil diskusi adalah bahwa pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi dengan perencanaan yang lebih matang. Sehingga siswa dapat lebih memahami pembelajaran bercerita dengan alat peraga dengan baik.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Tindakan siklus II dilakukan pada tanggal 23 April 2018. Pada pertemuan pertama ini guru akan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran bercerita dengan alat peraga. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa bahwa metode yang akan digunakan adalah metode demonstrasi.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga pada siklus II adalah :

1. Guru membuka pembelajaran Salam, doa dan mengabsen siswa
2. Guru mengkondisikan siswa siap untuk mengikuti pembelajaran
3. Guru memberikan apresepasi
4. Guru meberikan informasi tujuan pembelajaran
5. Guru menjelaskan materi bercerita
6. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi bercerita.
7. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang
8. Guru melakukan demonstrasi bercerita dengan alat peraga
9. Siswa mendengarkan / menyimak contoh bercerita dengan menggunakan media atau alat peraga

10. Secara berkelompok, siswa diminta untuk berimajinasi bercerita dengan benda media atau alat peraga yang telah dibuat oleh siswa dengan cara :
 - a. menuangkan cerita itu dalam pokok-pokok cerita.
 - b. merangkaikan pokok-pokok cerita menjadi urutan yang menarik
 - c. merencanakan membagi tugas bercerita berdasarkan urutan cerita (setiap anggota kelompok diberi waktu 2 menit)
11. Siswa diundi untuk menyajikan hasil kerjanya secara bergiliran (bercerita dengan benda media model)
12. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bercerita didepan kelas sesuai dengan nomor undian yang telah ditentukan
13. Setiap penampilan kelompok berakhir, guru memberikan penguatan terhadap hasil cerita yang disajikan.
14. Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
15. Guru menutup pembelajaran

Kegiatan dapat diakhiri dengan kesesuaian waktu yang telah disediakan. Pada tahap ini guru masih menjadi fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran bercerita dengan alat peraga, sedangkan peneliti tetap sebagai partisipan pasif.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap observasi dilakukan pada tanggal 23 April 2018 pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan alat bantu berupa lembar panduan observasi. Lembar panduan diarahkan pada poin-poin indikator dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dikelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang.

- a) Pengamatan terhadap guru

Observasi dilakukan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru, apakah pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru sudah sesuai RPP yang telah disusun bersama peneliti. Proses pembelajaran juga dilihat bagaimana guru membimbing siswa terutama siswa yang kurang aktif pada siklus I sehingga pembelajaran dapat lebih terkontrol dengan baik.

Berdasarkan kriteria yang diperoleh pada siklus II ini sudah dilakukan dengan maksimal oleh guru. Indikasi ini dipengaruhi oleh sudah terbiasanya guru menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

b) Pengamatan terhadap siswa

Pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 April 2018, peneliti melakukan observasi siswa yang sudah terlihat lebih aktif dan tidak terlihat bingung lagi. Penerapan aspek pada siklus II ini yang telah diungkapkan sebelumnya sudah jauh lebih baik. Faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa adalah sebagai berikut: motivasi belajar, sikap belajar, minat belajar, kebiasaan belajar. Aspek aspek yang telah diamati peneliti pada siklus I tersebut masih belum dipenuhi oleh siswa tetapi pada siklus II ini siswa sudah jauh lebih baik dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan guru maupun siswa sudah mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang terjadi didalam kelas sudah lebih hidup, guru sudah dapat mengontrol siswa dan pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tidak bingung dalam mengerjakan soal dan bagi siswa yang kurang aktif guru telah memberikan motivasi lebih fokus dalam memahami dan menyampaikan pendapatnya.

Nilai rata rata siswa pada siklus II meningkat pesat mencapai rata-rata 76,40. Siswa semakin bersemangat menerapkan metode

demonstrasi dalam pembelajaran dan mereka juga telah mengerti bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Adapun hasil evaluasi dari tes tertulis bisa dilihat pada tabel 4.3

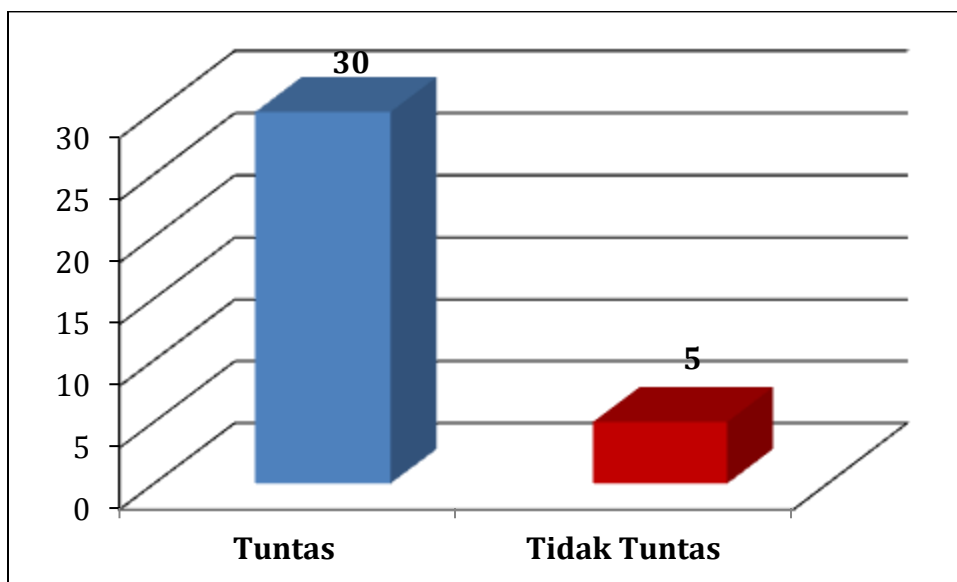
Tabel 4.4
Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Skor/Nilai	2674
Rata-Rata	76,40

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa melalui evaluasi terdapat 30 orang siswa tuntas (85,71%), sedangkan siswa belum tuntas 5 orang (14,29%). Dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,40. Nilai siswa terendah 70 sedangkan nilai siswa tertinggi 85. Dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.5
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	30	85,71%
2.	Tidak Tuntas	5	14,29%
	Jumlah	35	100%



Gambar 4.3
Kemampuan bercerita dengan alat peraga pada Siklus II Kelas VII A
SMP Negeri 6 Sungai Ambawang

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bercerita dengan alat peraga melalui metode demonstrasi kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang yang didapat telah mencapai indikator yang ditentukan untuk hasil belajar ($\geq 70\%$ dari siswa yang mencapai KKM 75).

d. Refleksi

Setelah penerapan metode demonstrasi siklus II dilaksanakan, dilanjutkan dengan refleksi untuk membahas hasil observasi. Proses pembelajaran yang mengalami perubahan-perubahan kearah yang lebih baik pada penerapan metode demonstrasi setelah 2 siklus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita dengan alat peraga.

Hasil refleksi yang dilakukan antara peneliti dan guru kolaborator (Ibu Normiati S.Pd) pada siklus II yang dilaksanakan pada hari Rabu, 25 April 2018 pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan bercerita dengan alat peraga siswa kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang diadakan kesepakatan untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan

pada siklus II. Adapun kelebihan dan kekurangan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan siklus II
 - a) Hampir seluruh siswa aktif dalam pembelajaran.
 - b) Siswa secara keseluruhan sudah memahami proses pembelajaran dengan metode demonstrasi
 - c) Guru menguasai materi pelajaran dan sudah menguasai secara keseluruhan penerapan metode demonstrasi
 - d) Penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman terhadap cara bercerita dengan alat peraga yang benar dan hasil belajar siswa khususnya kemampuan siswa dalam bercerita dengan alat peraga.
- 2) Kekurangan siklus II

Tidak total 100% siswa keseluruhan aktif. Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Tetapi itu tertutupi karena frekuensinya sedikit. Pada siklus II ini, kelemahan-kelemahan yang ditemukan berdasarkan refleksi antara peneliti dan guru kolaborator dapat teratasi. Hal ini tampak pada lembar observasi dari hasil siklus I sampai siklus II. Dari hasil refleksi tersebut, peneliti bersama guru kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian di siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kemampuan Bercerita Dengan Alat Peraga Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi

Setelah diterapkan metode demonstrasi, maka selama berlangsungnya proses pembelajaran terasa lebih hidup dari pada sebelumnya. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan dalam tiap siklus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa

khususnya kemampuan bercerita dengan alat peraga pada siswa kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang. Hal ini dapat terlihat pada:

a. Keaktifan Siswa

Pada pra tindakan keaktifan siswa rendah, pada siklus I keaktifan siswa sedang, sedangkan pada siklus II keaktifan siswa tinggi.

b. Minat dan Motivasi Siswa

Sebelum diberikan tindakan minat dan motivasi siswa kurang berminat, setelah diberikan tindakan dengan menerapkan metode demonstrasi, siswa tampak lebih berminat dan termotivasi mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Pemberian *reward*/penghargaan berupa pujian bagi individu yang memperoleh point tertinggi mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa lain.

c. Tanggung Jawab dan Keberanian Siswa

Sebelum diberikan tindakan tanggung jawab dan keberanian siswa rendah, setelah dilakukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode demonstrasi dapat melatih tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugasnya. Siswa menyatakan bahwa dengan metode demonstrasi mereka menjadi lebih percaya diri. Mereka dapat berkomunikasi lebih lancar tanpa rasa minder dan siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya.

d. Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang profesional mempunyai ciri-ciri: a) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; b) penggunaan ilmu yang kuat; c) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan d) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Sebelum diberikan tindakan pembelajaran didominasi dengan

metode ceramah. Dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi, peran guru sebagai pengontrol kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sudah tidak didominasi dengan metode ceramah, guru sudah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru telah mampu membangkitkan minat, keaktifan dan tanggung jawab siswa. Guru aktif dalam memantau kinerja siswa dan menekankan kepada siswa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk memastikan setiap aspek yang dipelajari dapat diserap dengan baik. Sewaktu para siswa sedang berdiskusi, guru bergerak dari pasangan satu ke pasangan lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan cara bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan siswa.

2. Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode demonstrasi

Hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *test* keseluruhan. Berdasarkan yang dilakukan oleh guru (peneliti) pada pra tindakan masih belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam bercerita dengan alat peraga, hal ini dapat dilihat dari hasil *test* pra tindakan siswa yang berjumlah 35 orang memperoleh nilai tuntas sebanyak 5 orang siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 14,29% dan nilai rata-rata 66,14. Setelah dilakukan siklus I, siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 14 orang siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 40% dan nilai rata-rata 72,22 dari 35 siswa yang mengikuti tes siklus I. Artinya terjadi peningkatan 25,71% (9 orang siswa) pada siklus I walau belum mencapai 75 dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selanjutnya pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 30 orang siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 85,71% dan nilai rata-rata 76,40 dari 35 siswa yang mengikuti tes siklus II.

Bimbingan dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan lagi supaya siswa lebih dekat lagi dengan guru dan untuk memecahkan

masalah yang dihadapi oleh siswa. Dari observasi yang dilaksanakan pada tahap pra tindakan, siklus I dan siklus II peneliti menemukan suasana belajar dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang, sudah ada mulai peningkatan yang lebih dibandingkan pada pelaksanaan pembelajaran melalui pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

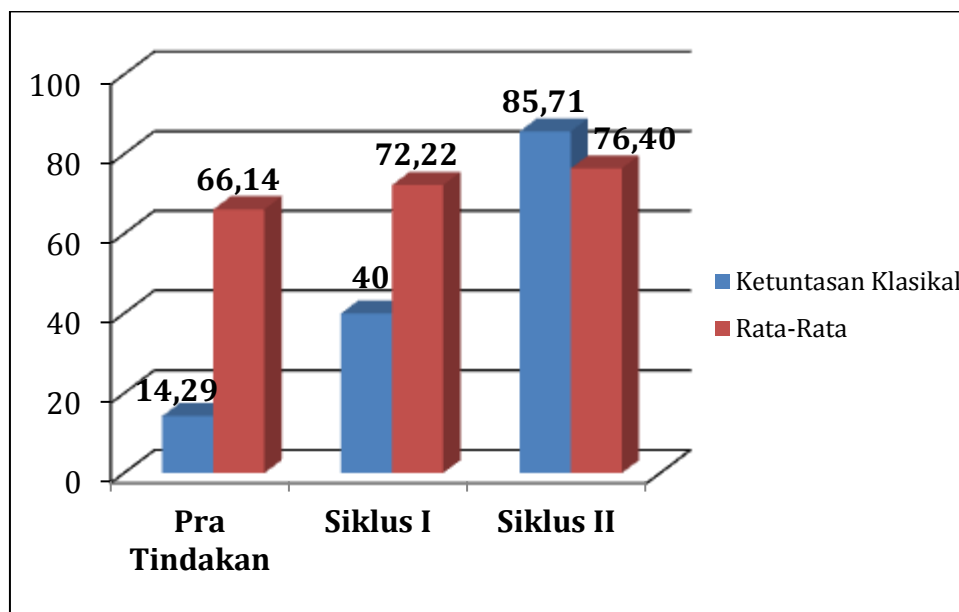
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 menampilkan data mengenai perkembangan hasil belajar siswa dari tindakan kelas yang telah dilakukan.

Tabel 4.6
Hasil Penilaian Tes Formatif Tindakan Kelas

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Tuntas	5	14	30
Belum Tuntas	30	21	5
Nilai Terendah	50	68	70
Nilai Tertinggi	80	76	85
$\frac{\sum X}{N}$	2315/35	2527/35	2674/35
\bar{x}	66,14	72,22	76,40
Ketuntasan Klasikal	14,29%	40%	85,71%

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Melalui metode demonstrasi telah mengalami peningkatan yang cukup berarti, hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus I dan siklus II. Artinya terjadi peningkatan 45,71% (16 orang siswa) pada siklus II dan sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebelum diberikan tindakan (pra tindakan) hasil belajar siswa kelas VII A secara klasikal hanya 14,29%, setelah diberikan tindakan (siklus I maka hasil belajar belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan) dimana ketuntasan klasikal yang diperoleh hanya 40%. Setelah diberikan tindakan yang sama pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa menjadi 85,71%.



Gambar 4.4
Hasil Belajar Siswa Kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang

Berdasarkan gambar 4.4. didapatkan keterangan bahwa hasil belajar siswa melalui tes hasil belajar yang diperoleh mulai pada kegiatan pra siklus/tindakan mendapat ketuntasan klasikal 14,29% dengan nilai rata-rata 66,14. Dilanjutkan dengan siklus I mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 40% dengan nilai rata-rata 72,22. Berhubung siklus I belum mencapai indikator yang ditentukan maka dilanjutkan dengan siklus II, yang dimana siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 85,71% dengan nilai rata-rata 76,40. Karena siklus II telah mencapai indikator yang telah ditentukan maka penelitian dihentikan sampai siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tindakan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang.